

TARI *RUMAH INAI* DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN PADA MASYARAKAT MELAYU DESA TASIK SERAI

Hal | 225

Tesya Rizki Amzani
Surherni
Irdawati

Prodi Seni Tari -Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Tesyamzani29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi ritual tari Rumah Inai dalam upacara adat perkawinan masyarakat desa Tasik Serai kecamatan Pinggir provinsi Riau. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Teori-teori yang digunakan sebagai pendekatan yaitu Teori fungsi oleh I Wayan Dibia dan teori ritual oleh Y Sumandiyo Hadi. Pertunjukan ritual tari *Rumah Inai* merupakan salah satu kesenian tradisi yang hidup di tengah masyarakat Melayu di Wilayah Melayu Riau daratan khususnya di desa Tasik Serai. Tari ini merupakan ritual penolak bala dan marabahaya pada hubungan rumah tangga kedua pengantin yang dilakukan dalam upacara adat perkawinan Melayu di desa Tasik Serai. Ritual tari *Rumah Inai* ditarikan oleh penari laki-laki menggunakan, properti *bale-bale* yang memiliki keunikan tersendiri pada ritual tari *Rumah Inai*.

Kata kunci: *Ritual, tari Rumah Inai, upacara adat perkawinan, fungsi*

PENDAHULUAN

Provinsi Riau memiliki beragam kesenian tradisional seperti; *Mak Yong*, Tari Zapin, Musik Zapin, *Joged Lambak*, tari *Olang-olang*, tari *Poang*, ritual tari *Bedikei*, dan tari *Rumah Inai*. Salah satu kesenian tradisional Riau yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya adalah tari *Rumah Inai* dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Tasik Serai Kecamatan Pinggir Provinsi Riau.

Upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Tasik Serai hanya dilaksanakan jika kedua pengantin bersuku Melayu, berlangsung selama 5 hari 5 malam melalui tahapan ; 1) *Menggantung*, 2) Akad nikah, 3) Pemotongan kambing, 4) *Gegawa*, 5) Pemotongan sapi, 6) *Tepung tawar*, 7) Pertunjukan silat, 8) Tari *Rumah Inai*, 9) Berinai 10) *Ompak kubu*/Arak-arakan. Menurut hasil wawancara dengan Adnan selaku pemangku adat desa Tasik Serai, upacara tersebut merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka jika mampu melaksanakannya. Maka, masyarakat akan selalu berusaha untuk bisa menyelenggarakan upacara perkawinan secara adat. Jika tidak, masyarakat desa Tasik Serai dapat melakukan upacara perkawinan, namun bukan upacara secara

adat dengan rangkaian-rangkaian acara yang telah ditentukan.

Tari *Rumah Inai* berkontribusi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Tasik Serai, tari ini merupakan salah satu rangkaian yang harus dilaksanakan pada upacara tersebut. Selain itu, tari *Rumah Inai* menggunakan sesajian yang harus disediakan seperti; 1) beras kunyit, 2) air yang terbuat dari campuran beras yang digiling, 3) daun *nilam*, 4) daun *jenjuang*, dan 5) daun pandan serta 6) bara api yang diletakan di atas piring. Tari ini ditarikan bergantian satu persatu oleh penari laki-laki dengan jumlah ganjil yaitu 5-7 orang. Setiap penari melakukan gayanya atau *style* gerakan yang berbeda-beda, namun tetap bergerak dengan menirukan burung elang. Tari *Rumah Inai* menggunakan properti yaitu selendang dan *bale-bale* yang terbuat dari besi dihiasi dengan bunga dan beberapa lilin. Di dalam *bale bale* terdapat *inai* yang nantinya akan diberikan kepada kedua pengantin. Alat musik pengiring tari terdiri atas *tetawak* dan *bebano*.

Fenomena di atas menarik untuk diteliti dengan judul "Fungsi Ritual Tari *Rumah Inai* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Tasik Serai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

PEMBAHASAN

A. Fungsi Ritual Tari *Rumah Inai* dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Desa Tasik Serai

Tari *Rumah Inai* merupakan salah satu kesenian tradisional Melayu Riau yang masih hidup di tengah masyarakat, khususnya di desa Tasik Serai kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis. Tari *Rumah Inai* memiliki fungsi di tengah masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mempunyai kontribusi pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Tasik Serai yang merupakan salah satu rangkaian dari upacara tersebut.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama (Y. Sumandiyo Hadi, 2006:31). Membahas fungsi ritual tari *Rumah Inai* dalam masyarakat desa Tasik Serai, (I Wayan Dibia, 2006:232) memaparkan bahwa tarian memiliki beberapa fungsi seperti hiburan, ekspresi artistik, identitas sosial, sarana atau media kebersamaan (integritas), media pendidikan dan kritik sosial, dan untuk kepentingan ritual. Sehubungan dengan pemaparan tersebut, selain ritual, tari *Rumah Inai* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai hiburan dan sarana atau media kebersamaan (integritas).

Selanjutnya, (I Wayan Dibia, 2006:232) mengatakan bahwa salah satu konteks tari

ritual dalam suatu komunitas dapat berbentuk acara seperti syukuran panen padi, upacara inisiasi, (memasuki jenjang baru dalam tingkat pertumbuhan kehidupan, dari lahir sampai mati), untuk kepentingan agama, dan lain-lain.

Hal tersebut berkaitan dengan fungsi ritual tari *Rumah Inai* dalam upacara inisiasi masyarakat Melayu yaitu upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di desa Tasik Serai, yang tujuannya adalah memohon perlindungan untuk hubungan rumah tangga kedua pengantin kepada Allah Subhanahu Wataala agar dijauhkan dari segala bala dan marabahaya.

Lebih jauh, (Soedarsono, 2002:96) memaparkan bahwa pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri seperti; 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, 2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang dianggap sacral, 3) diperlukan pemainnya yang terpilih, 4) diperlukan seperangkat sesajian, 5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan 6) diperlukan busana yang khas.

Sesuai dengan uraian Soedarsono di atas, tari *Rumah Inai* memiliki ciri-ciri pertunjukan ritual yaitu seperti tempat pertunjukan yang terpilih, hari yang terpilih, pemainnya yang terpilih, diperlukan seperangkat sesajian, dan diperlukan busana yang khas.

Pertunjukan tari *Rumah Inai* dilaksanakan di rumah pengantin

perempuan, tempat tersebut merupakan tempat berlangsungnya upacara adat perkawinan dari awal hingga akhir. Alasannya karena kedudukan perempuan di masyarakat Melayu sangat dihargai. Nia sebagai staff di Lembaga Adat Melayu Riau berpendapat bahwa meskipun hantaran belanja dan akad nikah sudah dilakukan oleh pihak laki-laki, akan tetapi bukan berarti pengantin perempuan tersebut lepas ikatan dari keluarganya. Oleh sebab itu, dilaksanakan perkawinan di rumah pihak perempuan untuk tetap menghormati dan menjaga silaturahmi antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga perempuan.

Adapun waktu pertunjukan tari Rumah Inai dilaksanakan sehari setelah akad nikah. Setelah mereka sah menjadi suami istri, barulah tari Rumah Inai dapat dilaksanakan karena sesuai dengan tujuan ritual tari Rumah Inai untuk permohonan perlindungan terhadap hubungan rumah tangga kedua pengantin.

Pertunjukan ritual tari Rumah Inai diawali dengan doa yang dilakukan oleh pemangku adat dan kepala desa Tasik Serai. Penari dan pemusik dari tari Rumah Inai biasanya terdiri dari laki-laki dewasa yang berumur lebih dari 25 tahun. Mereka merupakan pemangku adat dan keluarga dari pengantin.

Selanjutnya, tari Rumah Inai memerlukan sesajian yang merupakan ciri-ciri dari pertunjukan ritual. Tari Rumah Inai

memiliki sesajian yang berupa beras kunyit, air yang terbuat dari campuran beras yang digiling, daun *nilam*, daun *jenjuang*, dan daun pandan serta bara api dan kemenyan yang diletakan di atas piring.

Busana yang digunakan pada pertunjukan tari Rumah Inai adalah baju *teluk belanga* yang merupakan busana adat. Busana adat adalah busana yang digunakan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan setempat (I Wayan Dibia, 2006:196). Baju *teluk belanga* dipakai oleh kaum laki-laki masyarakat Melayu Riau pada acara atau upacara tertentu.

Tari Rumah Inai pada zaman dahulu sebelum masuknya Islam adalah untuk menyembah roh nenek moyang agar kedua pengantin dijauhkan dari marabahaya yang akan mengganggu rumah tangga mereka nantinya baik dari gangguan kejahatan manusia dan roh jahat. Meskipun setelah Islam masuk dalam kebudayaan Melayu Riau, kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut masih tetap dilakukan dan dipadu dengan agama Islam yang disebut dengan *sinkretisme*.

Oleh karena itu, meski ritual tari Rumah Inai kini adalah sebagai sarana meminta pertolongan kepada Allah Subhanahu Wataala yang dibarengi dengan doa dan shalawat yang dipimpin oleh pemangku adat desa Tasik Serai, namun kepercayaan animisme dan dinamisme masih melekat pada masyarakat Melayu Desa Tasik Serai.

Ditandai dengan masih percaya terhadap roh-roh leluhur dan meyakini bahwa lilin yang terdapat pada *bale-bale* sebagai penentu proses jalannya upacara adat perkawinan yang mempengaruhi keharmonisan hubungan pasangan pengantin tersebut. Hal ini berkaitan dengan pemaparan (Muhammad Takari2014:8) bahwa, perkawinan dalam adat Melayu, telah ada sebelum masuknya agama Islam. Oleh karena itu, di dalam institusi perkawinan adat Melayu ini, tergambaran gagasan-gagasan dan kegiatan yang berasal dari era pra-Islam. Namun demikian, sesuai dengan perkembangan zaman, ketika Islam masuk ke dalam kebudayaan Melayu, berbagai gagasan dan kegiatan tersebut “diislamisasi.” Misalnya adat tepung tawar yang tadinya adalah sarana agar mendapat berkah dari Dewa dan Dewi, maka setelah Islam masuk, diubah gagasan dan doanya agar mendapat berkah dari Allah Yang Ahad.

Sebelum melaksanakan pertunjukan ritual tari Rumah Inai, pemangku adat duduk berhadapan dengan kepala desa Tasik Serai serta memberikan tepak sirih sebagai syarat mutlak pembuka kata. Tujuannya adalah meminta izin untuk memulai pertunjukan tersebut yang merupakan rangkaian yang tidak bisa ditinggalkan pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di desa Tasik Serai.

Selain itu, sebagai tanda penghormatan kepada kepala desa, pemangku adat meminta agar kepala desa dapat memimpin ritual tari Rumah Inai dengan proses yang sudah ada aturannya.



Gambar 1.

Pemberian tepak sirih dari Pemangku Adat kepada Kepala Desa Tasik Serai dan permohonan agar Kepala Desa dapat memimpin proses ritual (Dokumentasi Tesyia Rizki Amzani)

Proses yang dimaksud adalah ketika ritual tari Rumah Inai dilaksanakan, terlebih dahulu pemangku adat beserta kepala desa membaca doa sebelum ritual dimulai. Setelah itu, Kepala Desa memimpin ritual dengan cara membakar bara api yang sudah dipercikkan air campuran beras, serta menyalakan dua lilin besar sebagai lilin utama. Satu terletak dibagian paling atas *bale-bale* dan satunya lagi terdapat di atas batok kelapa yang diletakkan di samping *bale-bale*. Menurut wawancara dengan Adnan selaku Pemangku Adat di Desa Tasik Serai, lilin utama yang menyala merupakan penentu jalannya upacara adat perkawinan dapat dilanjutkan atau tidak, karena masyarakat Melayu desa Tasik Serai mempercayai jika salah satu atau kedua lilin utama tersebut mati saat

pertunjukan berlangsung, maka itu adalah pertanda buruk untuk kedua mempelai. Pertanda buruk yang dimaksud seperti perceraian, sulit mendapat keturunan, dan yang lainnya yang ditakuti dalam hubungan rumah tangga mereka kelak. Untuk menghindari bala tersebut maka pihak keluarga mereka harus mengulang proses upacara adat perkawinan dari awal kembali.

Setelah lilin utama dinyalakan, pemangku adat juga membakar bara api yang diletakkan dalam mangkuk yang diyakini sifat dari api yaitu membakar, diibaratkan dapat membakar segala marabahaya yang mendekat. Sesudah itu, seorang penari mulai menari menggunakan selendang. Kemudian duduk bersimpuh menunggu kepala desa menyalakan lilin-lilin kecil pada *bale-bale*. Setelah semua lilin menyala, penari memberi salam penghormatan kepada mempelai laki-laki dan melanjutkan menari dengan menggunakan *bale-bale*.

Saat penari menari dengan menggunakan properti *bale-bale*, kepala desa menepung tawari *bale-bale* tersebut dengan cara meneburkan beras kunyit ke arah bale bale dengan tujuan untuk memohon doa restu kepada yang Maha Kuasa semoga pengantin senantiasa dilindungi oleh-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam ungkapan adat Melayu oleh (Tenas Efendi,2014:53) bahwa:

Yang disebut tepung tawar

Menawar segala yang berbisa
Menolak segala yang menganiaya
Menjauhkan segala yang menggila
Mendinging segala yang menggoda
Menepis segala yang berbahaya.

Selanjutnya, Tari Rumah Inai juga berfungsi sebagai hiburan. Hal tersebut terlihat pada masyarakat pendukungnya yang ikut bersuka ria, baik itu penonton maupun orang yang terlibat di dalam ritual tari Rumah Inai. Sesuai dengan pendapat(I WayanDibia2006,233) bahwa tarian dapat membuka ruang bagi pihak yang terlibat untuk bersukaria, sehingga suasana tersebut dapat menghibur setiap orang sebagai pelepas lelah dari ketegangan dan aktivitas kerja sehari-hari.

Sejalan dengan itu, (I Wayan Dibia, 2006,153) memaparkan, bahwa pertunjukan tari memiliki makna berlapis-lapis, salah satunya sebagai hiburan. Suatu pertunjukan yang disajikan untuk hiburan bukan berarti sama sekali tidak mengandung nilai spiritual. Meskipun tari Rumah Inai berfungsi sebagai hiburan, namun tidak menghilangkan nilai spiritualnya yang salah satunya adalah tari Rumah Inai berhubungan dengan suatu keagamaan atau kepercayaan.

Selain untuk kepentingan ritual dan hiburan, tari Rumah Inai merupakan sarana dan media kebersamaan dalam masyarakat desaTasik Serai. Kondisi demikian dapat dilihat dari masyarakat setempat dan para tamu undangan yang berasal dari daerah

lain berkumpul dan menjalin hubungan silaturahmi antara satu dengan lainnya pada saat pelaksanaan ritual tari Rumah Inai.

B. Bentuk Pertunjukan Ritual Tari Rumah Inai Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Tasik Serai

Pertunjukan ritual tari Rumah Inai tidak terlepas dari elemen-elemen yang terkait dalam pertunjukan tari. De Marinis dalam (Soedarsono, 2001:88) berpendapat bahwa sebuah seni pertunjukan selalu bersifat multi lapis, elemen lapis aspek penari, gerak tari, rias dan busana, iringan musik, lantai pentas bahkan penonton.

1. Gerak Tari

Gerak adalah unsur utama dalam suatu tarian. Tanpa adanya gerak maka sebuah tari tidak dapat terwujud. Gerak pada tari Rumah Inai lahir tidak begitu rumit dan dilakukan berulang-ulang. Seperti berjalan, membungkukkan badan serta merentangkan lengan menyerupai sayap elang.

Tari Rumah Inai tidak memiliki ketentuan hitungan dan keragaman gerak yang baku atau pasti. Hal tersebut menyebabkan setiap penari memiliki *style* gerak yang tidak sama dalam penyampaian gerakannya. Adnan selaku Pemangku Adat Desa Tasik Serai mengatakan bahwa gerak tari Rumah Inai berasal dari gerak peniruan terhadap binatang yaitu elang atau yang disebut

olang. *Olang* berarti elang yang dipercaya masyarakat Melayu sebagai lambang kekuatan dan ketangkasan.

Terdapat 4 bagian gerakan yang dilakukan oleh penari. Bagian pertama penari melakukan gerak sembah, kemudian bergerak menggunakan selendang, selanjutnya bergerak dengan menggunakan selendang sambil mengangkat *bale-bale*, dan gerakan terakhir ditutup dengan gerak sembah kembali.



Gambar 2.

Pose penari saat melakukan gerak sembah (Dokumentasi Tesya Rizki Amzani 2018)



Gambar 3.

Salah satu pose gerak tari Rumah Inai menggunakan Selendang (Dokumentasi Tesya Rizki Amzani 2018)



Gambar 4

Salah satu pose gerak tari Rumah Inai menggunakan Selendang dan *bale-bale* (Dokumentasi Tesya Rizki Amzani 2018)

2. Penari

Pertunjukan tari Rumah Inai dilakukan oleh penari yang merupakan laki-laki dewasa berjumlah 5-7 orang, satu persatu secara bergantian dan ditutup oleh 2 orang penari. Berhubung tari *Rumah Inai* merupakan kegiatan ritual, maka penari dalam upacara ini haruslah laki-laki dewasa yang berusia 25 tahun keatas yang dapat mengontrol emosi dalam pertunjukan serta mengerti tujuan ritual dalam upacara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (I Wayan Dibia 2005:97) bahwa penari dewasa memiliki kematangan jiwa dengan emosi yang lebih stabil sehingga lebih bisa mengendalikan diri ketika menari.

Penari tari Rumah Inai juga memiliki ketentuan pada jumlahnya yaitu harus berjumlah ganjil karena bilangan ganjil merupakan angka yang disukai Allah Maha Esa (ganjil) dan terbukti bilangan ganjil istimewa baik

dalam Al-quran maupun alam semesta, seperti planet yang mengelilingi bumi ada 9, satu minggu ada 7 hari, shalat wajib umat Islam terdiri dari 5 waktu, apabila berjamaah jumlah pahalanya 27 kali lipat. Hal ini juga menunjukkan bahwa adat budaya Melayu didasari oleh ajaran agama Islam. Adnan sebagai pemangku adat desa mengatakan anggapan masyarakat Melayu jika penari pada pertunjukan tari Rumah Inai dengan jumlah ganjil diharapkan mendapat berkah dan kebaikan.

3. Musik

Tari dan musik adalah mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Musik merupakan hal terpenting sebagai elemen pendukung dalam suatu tarian. Musik dalam tarian terbagi 2 yaitu musik internal dan musik eksternal. Seperti yang dikatakan oleh (Sumaryono, 2006:97) bahwa musik dalam tari dapat dibagi menjadi dua yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari alat-alat musik yang dimainkan oleh pemusik untuk mendukung sebuah tarian, sedangkan musik internal adalah musik yang berasal dari dalam diri atau anggota tubuh penari.

Terkait dengan pendapat Sumaryono diatas, musik yang digunakan dalam pertunjukan ritual tari

Rumah Inai pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Desa Tasik Serai merupakan musik eksternal yaitu yang berasal dari alat musik tradisional Melayu yang terdiri dari *tetawak* dan *bebano*.

Tetawak adalah salah satu alat musik tradisional Melayu yang berbentuk gong terbuat dari kuningan atau logam. *Tetawak* merupakan jenis alat musik perkusi yang dimainkan dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu *mengabang*. Nada *tetawak* dipengaruhi oleh seberapa besar ukurannya.



Gambar 5.
Alat musik *tetawak*
(Dokumentasi Tesya Rizki Amzani 2018)

Selain itu, tari Rumah Inai juga menggunakan iringan alat musik *bebano*. *Bebano* merupakan salah satu golongan musik perkusi yang terbuat dari kulit kerbau atau kulit sapi yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan. Alat musik *Bebano* sering juga disebut gendang Melayu yang merupakan alat musik tradisi asli asal Melayu.



Gambar 6
Alat musik *Bebano*
(Dokumentasi Tesya Riki Amzani 2018)

4. Busana

Busana tari Rumah Inai menggunakan baju teluk belanga, kain sesamping dan peci. Baju teluk belanga, kain sesamping dan peci merupakan busana adat yang digunakan oleh kaum laki-laki suku Melayu. Ciri khas dari pakaian teluk belanga ini adalah pola leher cekak musang, pakaiannya longgar dan memiliki kancing sampai batas dada. Pada pertunjukan ritual tari Rumah Inai, warna baju teluk belanga tidak ditentukan.

Kain sesamping terbuat dari kain songket berbentuk sarung yang dipakaikan di pinggang sampai batas lutut. Sama halnya dengan baju teluk belanga, kain sesamping yang dipakai dalam ritual tari Rumah Inai pada upacara adat perkawinan Masyarakat Melayu desa Tasik Serai tidak ditentukan warnanya, bahkan jika tidak ada kain sesamping songket, penari

boleh memakai kain sarung sebagai penggantinya.

Pada pertunjukan Tari Rumah Inai terkadang ada yang memakai baju *teluk belanga* namun mereka padukan dengan celana training atau lainnya yang masih dirasa sopan dipandang. Menurut wawancara dengan Salim selaku pemangku adat desa Tasik Serai, penari diperbolehkan tampil dengan celana training adalah karena mereka bukan hanya berperan sebagai penari dalam upacara adat perkawinan tersebut, tetapi juga merupakan *penanggah* di bangsal yang membutuhkan pakaian yang nyaman untuk dipakai bekerja. Hal seperti itu, tidak menjadi masalah bagi pemangku adat desa Tasik Serai, asalkan pakaian yang digunakan masih terlihat layak dan sopan.

5. Properti

Properti merupakan elemen penting berupa benda yang digunakan dalam pertunjukan tari yang menjadi bagian dari gerak. Properti yang digunakan dalam pertunjukan tari Rumah Inai berupa salendang dan *bale-bale*. Warna salendang tidak ditentukan dalam pertunjukan tersebut. *Bale-bale* merupakan wadah berisi inai yang dihiasi oleh bunga-bunga dan beberapa lilin kecil melingkar, kemudian lilin besar sebagai penerang utama yang

terletak paling atas di *bale-bale*. Makna lilin adalah sebagai penerangan. Seperti yang dikatakan oleh (W. Dillistone, 2002:62) bahwa Lilin, obor, lentera, memainkan peranan penting sebagai penerangan dan demikian menjadi simbol terbaik untuk karya ilahi di dunia. Orang-orang Mesir, Ibrani, Yunani semuanya menghubungkan Allah atau dewa-dewi yang baik hati dengan terang; terang merupakan simbol penting tentang keillahian. Hal tersebut sesuai dengan fungsi ritual tari Rumah Inai yaitu sebagai ritual penolak bala, permohonan perlindungan kepada Allah SWT untuk kedua mempelai agar dijauhkan dari mara bahaya dalam rumah tangganya.

Lilin yang menyala merupakan penentu jalannya upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Tasik Serai karena dipercayai jika lilin tersebut tiba-tiba mati maka itu adalah pertanda buruk untuk kedua mempelai, untuk menghindari bala tersebut maka pihak keluarga mereka harus mengulang upacara adat perkawinan dari awal kembali.



Gambar 7

Lilin utama *Bale-bale* yang telah dinyalakan saat tari Rumah Inai akan dimulai (Dokumentasi Tesya Rizki Amzani 2018)

6. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Untuk terlaksananya suatu pertunjukan, tentu saja akan diperlukan suatu tempat, yakni ruang pertunjukan. Ruang ini secara umum disebut panggung, kalangan, atau pentas, yakni suatu area (tempat) yang terbatas. Batasannya ada yang sangat jelas seperti misalnya pinggir panggung, ada yang dibatasi oleh lingkaran kerumunan penonton, dan ada pula yang tidak ada batasan fisik (I Wayan Dibia, 2006:12)

Seluruh rangkaian upacara adat perkawinan desa Tasik Serai diadakan di rumah mempelai wanita. Begitu pula dengan pertunjukan ritual tari Rumah Inai. Tari Rumah Inai dipertunjukkan malam hari di hadapan kalangan masyarakat khususnya kaum lelaki. Penari tari Rumah Inai menari di tengah

penonton yang duduk ditepi tembok-tembok ruangan dalam rumah.

PENUTUP

Tari Rumah Inai merupakan salah satu kesenian adat warisan leluhur budaya Melayu Riau selalu dilaksanakan dalam upacara perkawinan adat masyarakat Melayu. Fungsi ritual tari Rumah Inai adalah untuk memohon perlindungan dari Allah dan menolak bala yang akan melanda kehidupan rumah tangga kedua mempelai nantinya.

Pertunjukan ritual tari Rumah inai menggunakan *bale-bale* yang terdapat 2 lilin utama yang selalu menyala selama pertunjukan berlangsung. Lilin tersebut sebagai penentu upacara perkawinan boleh dilanjutkan atau tidak. Jika salah satu maupun kedua lilin utama mati saat pertunjukan, maka upacara perkawinan tersebut harus diulang dari awal kembali, jika tidak akan ada marabahaya yang terjadi pada hubungan dan hidup mereka kelak.

Penari dalam tari Rumah Inai adalah laki-laki dewasa. Gerakannya tidak begitu rumit, hanya berjalan membukukkan badan serta merentangkan tangan menyerupai sayap elang karena gerakannya berasal dari peniruan gerak elang (olang-olang). Kostum yang digunakan pada ritual tari Rumah Inai adalah baju teluk belanga, sesamping dan kupiah/peci.

KEPUSTAKAAN

Dillistone, W. *The Power Of Symbol*.
Yogyakarta: Kanisus, 2002.

Effendy, Tenas. *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan penerbit Adicita. 2014.

I Wayan Dibia. *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN. 2006

Muhammad Takari. *Adat Perkawinan Melayu Gagasan Terapan dan Fungsinya*. Medan: USU Press. 2014.

Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2001.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University press. 2002.

Sumaryono. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. 2006.